

**FILSAFAT ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI
FRAMEWORK ANALISA KRITIS PADA PEMBELAJARAN
SEKOLAH ISLAMI DENGAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL***

Noor Liyana Selvia

Universitas Islam An Nur Lampung

noorliyanaselvia@gmail.com

Abstrak

Full Day School adalah sistem yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Muhadjir Effendy untuk mencegah perilaku negatif pada anak-anak. Meski secara konsep ideal, namun pada faktanya ada sisi negatif dari model *Full Day School* ini. Penulis melakukan evaluasi dengan menggunakan framework filsafat ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai model analisa kritis pada konsep *Full Day School*. Analisa kritis yang penulis lakukan berbasis nilai Islami dan mendasarkan pada bagaimana Islam memandang pendidikan dan metode pemahaman ilmu yang tepat dalam kerangka Islam. Penulis juga menekankan bahwa evaluasi ini didasarkan bukan untuk menolak *Full Day School* melainkan menyusun kurikulum *Full Day School* untuk mencapai pendidikan yang ideal. Tujuan penelitian untuk menyelidiki pemahaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Quran* yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan dalam perspektif Islam. Tujuan utama, penelitian ini adalah menganalisis berbagai jurnal akademik terkait yang membahas tentang filosofi ilmu dan pendidikan Islam guna memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi *Full Day School* secara berimbang dan mendasar hingga ke tingkat abstraknya. Metode penelitian yang digunakan *Literature Review* dengan fokus pada filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Hasil dari kajian penulis menegaskan bahwa konsep *Full Day School* yang baik seharusnya tidak meletakkan murid dalam prasangka bahwa ia akan berlaku buruk, tidak memiliki paradigma bahwa waktu yang panjang menghasilkan pendidikan yang lebih baik dan harus memiliki solusi untuk mendasarkan pelatihan pada anak-anak untuk menghadapi realitas.

Kata kunci: *Full Day School*, Pendidikan, Islam, Menteri, Kurikulum

Abstract

Full Day School is a system introduced by Minister of Education Muhadjir Effendy to prevent negative behaviors in children. Although the concept is ideal in theory, in practice, there are negative aspects of the *Full Day School* model. The author conducts an evaluation using the framework of Islamic education management philosophy as a model for critical analysis of the *Full Day School* concept. This critical analysis is based on Islamic values and considers how Islam views education and the appropriate methods of understanding knowledge within the Islamic framework. The author emphasizes that this evaluation is not intended to reject *Full Day School* but rather to design a *Full Day School* curriculum that achieves ideal education. The purpose of the research is to investigate the understanding and values contained in the *Qur'an* that are relevant to knowledge and the education system from an Islamic perspective. The main objective of this research is to analyze various related academic journals discussing the philosophy of knowledge and Islamic education to obtain a more comprehensive perspective for evaluating *Full Day School* in a balanced and fundamental manner, down to its abstract level. The research method used is a *Literature Review*, focusing on the philosophy of knowledge and Islamic education. The results of the author's study affirm that a good *Full Day School* concept should not assume that students will behave badly, should not operate under the paradigm that longer hours produce better education, and must provide solutions for children's training to face reality.

Keywords: *Full Day School*, education, Islam, Minister, Curriculum.

PENDAHULUAN

Full Day School adalah salah satu sistem yang menjadi populer sejak beberapa tahun terakhir. *Full Day School* dianggap merupakan perkembangan termutakhir dari perkembangan pendidikan anak.¹ Hal ini muncul karena timbulnya kekhawatiran dari banyak orang tua yang merasa bahwa pendidikan tradisional tidak mampu memenuhi ekspektasi mereka. Beberapa sebab masalah yang muncul dari pendidikan tradisional adalah ketidakmampuan orang tua untuk melakukan pengawasan maupun pendidikan karakter selepas pulang sekolah. Perlu kita ketahui, kebanyakan sekolah berakhir pada jam satu siang dan setelah itu anak-anak memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan mereka sendiri. Hal ini berakibat pada waktu bebas karena orang tua juga bekerja. Hal ini memunculkan asumsi bahwa anak-anak akan melakukan kenakalan remaja pada waktu mereka tanpa pengawasan ini.

Beberapa bentuk kenakalan remaja ini adalah perilaku delinkuen, di mana remaja melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, *vandalisme*, atau penggunaan narkoba. Selain itu, kenakalan remaja juga bisa berbentuk perilaku menyimpang sosial seperti bolos sekolah, merokok, atau mengonsumsi minuman keras di bawah umur. Ada juga bentuk kenakalan yang bersifat perilaku agresif, seperti perkelahian atau intimidasi terhadap orang lain. Faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, atau ketidakstabilan emosional dapat menjadi pemicu dari bentuk-bentuk kenakalan remaja ini.²

Dalam beberapa kasus, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk berbagai bentuk kenakalan remaja. Misalnya, penggunaan media sosial untuk menyebarkan konten *negatif*, melakukan pelecehan siber, atau berpartisipasi dalam tantangan berbahaya yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, masalah seperti "*cyberbullying*" dan perilaku *negatif* lainnya seringkali terjadi di dunia maya.³ Kenakalan remaja dalam bentuk perilaku digital ini dapat memiliki dampak serius pada kesehatan mental dan emosional remaja, serta mengganggu perkembangan sosial mereka.

Dalam penjelasan yang sederhana, muncul perspektif bahwa pendidikan karakter di luar sekolah tidak dapat dikontrol sehingga remaja dapat melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan. Oleh karena itulah muncul pemikiran bahwa keberadaan *Full Day School* ini dapat menekan kebiasaan buruk para remaja ini karena 'kontrol' dapat diterapkan pada siswa-siswa ini

¹ Chieka Aisyah Kinanti dkk., "Pengaruh Sistem Pembelajaran Full Day School Terhadap Perkembangan Peserta Didik," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 2 (15 Juni 2023), <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.644>.

² Sefti Rholanjiba, Sudjarwo Sudjarwo, dan Muhammad Nurwahidin, "Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 2, no. 4 (30 November 2022), <https://doi.org/10.53625/joel.v2i4.4126>.

³ Chengyan Zhu dkk., "Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures," *Frontiers in Public Health* 9 (2021).

sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan harapan dan ekspektasi masyarakat. Namun kita harus berhati-hati dengan kata kontrol dan rekayasa perilaku. Dua istilah ini dapat menimbulkan permasalahan dalam pembentukan karakter anak-anak dalam skema pendidikan sebab pendidikan seharusnya bukan tentang kita mengontrol ataupun merekayasa perilaku mereka.⁴

Berdasarkan pemikiran itulah, penulis melakukan analisa kritis mengenai pendidikan *Full Day School* dalam perspektif filsafat ilmu manajemen pendidikan Islam. Penulis menilai dengan menggunakan dasar pemikiran filsafat ilmu, maka kita dapat mengevaluasi dengan lebih bijak bagaimana sistem *Full Day School* berdampak kepada anak-anak dan peserta didik.

Penulis dengan ini juga menyatakan kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini penulis akan mengambil contoh dua penelitian yang telah ada terlebih dahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Anis dan Lilis Solihah dengan judul *Desain dan Implementasi Pembelajaran Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa*.⁵ Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana sistem *Full Day School* berdampak pada kemandirian siswa. Oleh karena itulah, dapat kita ambil kesimpulan bahwa batas penelitian ini adalah aspek kemandirian siswa saja namun belum membahas pemahaman dasar dari *Full Day School* secara holistik.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *More time less time? The effect of lengthening the school day on learning trajectories* yang dilakukan oleh M. Nistal yang melakukan komparasi antara *Full Day School* dan *Traditional School*.⁶ Penerapan yang dilakukan berbentuk komparasi dan berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh penulis yang mengedepankan analisa kritis secara mendasar pada *Full Day School*. Penulis berharap penelitian ini akan menghasilkan suatu pemahaman yang holistik kepada sistem pembelajaran yang matang dan mampu membimbing siswa dalam mencapai tujuan ke depan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Literature Review* dengan fokus pada filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemahaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan dalam perspektif Islam. Tujuan utama, penelitian ini adalah menganalisis berbagai

⁴ Aiman Faiz, "Pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 2 (5 Oktober 2020), <https://doi.org/10.17509/sosio>.

⁵ Anis Fauzi dan Lilis Solihah, "Desain Dan Implementasi Pembelajaran Full Day School Dalam Pengembangan Kemandirian Siswa," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 3 (27 Juli 2019), <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3586>.

⁶ Martín Nistal, "More Time Less Time? The Effect of Lengthening the School Day on Learning Trajectories," Juli 2022, <http://repositorio.udes.edu.ar/jspui/handle/10908/22794>.

jurnal akademik terkait yang membahas tentang filosofi ilmu dan pendidikan Islam guna memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi *Full Day School* secara berimbang dan mendasar hingga ke tingkat abstraknya.

Pertama-tama, penulis akan melakukan penelaahan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran yang mencakup aspek ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam proses ini, peneliti akan menganalisis konteks dan makna ayat-ayat tersebut dalam perspektif teks dan konteks sejarah Al-Quran. Dalam hal ini, tujuan utamanya adalah untuk menemukan pandangan Islam tentang pengetahuan, pembelajaran, dan pendidikan yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

Selanjutnya, penelitian akan melibatkan telaah literatur dari berbagai jurnal akademik yang relevan dengan filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Sumber-sumber ini mencakup penelitian, artikel ilmiah, dan kontribusi dari para pakar di bidang ini. Dalam proses ini, peneliti akan mengidentifikasi teori-teori, pemikiran, dan diskusi kontemporer yang terkait dengan pendidikan Islam dan filsafat ilmu dalam literatur akademik.

Hasil dari analisis terhadap sumber-sumber tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan ilmiah. Peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari sumber-sumber Al-Quran dan jurnal akademik terkait. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi perspektif Islam yang relevan dalam konteks pendidikan dan ilmu pengetahuan terutama mengenai *Full Day School*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Full Day School memiliki beberapa macam definisi. Beberapa definisi *Full Day School* dari para ahli adalah sebagai berikut, Lolita Sitanggang dan Siti Tiara Maulia mendefinisikan *Full Day School* sebagai sistem pembelajaran yang diusulkan oleh pemerintah untuk mendorong anak-anak dalam pendidikan yang terintegrasi dan mampu mendekatkan pada target yang diinginkan.⁷ Sementara itu, dari sudut pandang Safi'i, Imam, Silih Warni, and Prima Gusti Yanti *Full Day School* adalah sistem pendidikan yang ditawarkan oleh mendikbud untuk bisa mencapai pendidikan yang memenuhi kriteria dan harapan dengan model *integrated activity* dan *integrated curriculum*.⁸

Sementara itu mantan menteri pendidikan Muhadjir Effendy menjelaskan bahwa *Full Day School* adalah solusi yang ia tawarkan karena kebanyakan orang tua mengeluhkan kondisi dimana anaknya yang pulang sekolah siang hari melakukan berbagai kenakalan remaja tanpa pengawasan mereka. Hal ini ia usulkan sebagai sebuah himbauan ketika dirinya masih menjabat sebagai Menteri

⁷ Lolita Sitanggang dan Siti Tiara Maulia, "Analisis Kebijakan Full Day School Terhadap Pembelajaran Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 1, no. 2 (11 April 2023), <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.220>.

⁸ Imam Safi'i, Silih Warni, dan Prima Gusti Yanti, "Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Full Day School," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (4 April 2020), <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.21050>.

Pendidikan.⁹ Penulis mendefinisikan *Full Day School* dalam konsep idealisnya sebagai sebuah sistem pembelajaran yang mengutamakan pendidikan lengkap dari pagi hingga sore hari dengan pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Dari definisi yang dipaparkan oleh berbagai pihak, pemahaman *Full Day School* erat dengan kontrol, rekayasa perilaku dan pendekatan keterlibatan penuh pihak sekolah dalam mengarahkan siswa siswanya. Hal tersebut akan kita bahas sisi positif dan *negatifnya*. Dalam analisa ini, penulis akan melakukan pendekatan filsafat ilmu. Filsafat ilmu seringkali dideskripsikan dengan sederhana sebagai ilmu yang mempelajari tentang memperoleh ilmu.¹⁰ Artinya kita mengkritisi bagaimana ilmu didapatkan dan mempertanyakan bagaimana sesuatu dapat dianggap sebagai ilmu. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa filsafat ilmu secara sederhana adalah induk ilmu lain yaitu logika, bahasa dan matematika. Keberadaan filsafat ilmu ini untuk memahami bahwa dalam perjalanan keilmuan ada poin poin untuk menyusun kerangka keilmuan yang mendekati titik-titik kebenaran.

Dalam ilmu modern, setidaknya ada tiga aliran: yang pertama adalah *empirisme* yaitu yang mempercayai bahwa ilmu didapatkan dari bukti bukti dan pengamatan akan fenomena fenomena yang terjadi. *Empirisme* ini dikenalkan oleh David Hume sebagai cara dirinya mengkritisi pemahaman bahwa ilmu dapat lahir dari ketiadaan. Ilmu haruslah didapat dari fenomena yang riil dan ada di dunia.¹¹ Selanjutnya ada pemahaman *rasionalisme*. *Rasionalisme* ini merupakan paham yang diperkenalkan oleh Rene Descartes yang mempercayai kemampuan rasio manusia dapat menghasilkan ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam perspektif *Rene Descartes*, jika suatu masalah dibahas hingga ke titik abstraknya maka masalah itu akan menemukan solusinya yang disebut sebagai kebenaran mutlak.¹² Ketiga adalah pemikiran dari Immanuel Kant dengan konsepnya yang disebut sebagai *Kritisisme*. *Kritisisme* adalah pendekatan yang memadukan dua pemikiran yang saling terpolarisasi namun di saat bersamaan memberikan kritik tajam pada dua aliran besar tersebut.¹³

Menurut Kant, *rasionalisme* adalah pandangan yang menekankan pada akal sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut *rasionalisme*, pengetahuan dapat diperoleh melalui deduksi dari prinsip-prinsip dasar atau aksioma yang berlaku umum. Kant mengkritik *rasionalisme* dengan

⁹ Yuliawati dan Antara, "Alasan Menteri Muhadjir Usulkan "Full Day School"," CNN Indonesia, 2016, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160808135054-20-149886/alasan-menteri-muhadjir-usulkan-full-day-school>.

¹⁰ S. Endraswara, *Filsafat Ilmu* (Media Pressindo, 2021).

¹¹ Ratna Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial," *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 1 (9 Maret 2016), <https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i1.367>.

¹² Pristiwiyanto dan Muhammad Mahfud, "Rasionalisme Dan Kritik Dalam Dunia Filsafat," *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (14 April 2021), <https://doi.org/10.59355/risda.v5i1.36>.

¹³ Syaiful Dinata, "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (31 Desember 2021), <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.

mengatakan bahwa *rasionalisme* cenderung mengabaikan pengalaman empiris. Menurutnya, meskipun akal memainkan peran penting dalam pemahaman, tetapi akal tanpa pengalaman konkret tidak akan menghasilkan pengetahuan yang dapat diverifikasi. Menurut Kant, logika dan rasio manusia pasti memiliki batas. Jika kita hanya mengandalkan rasio maka kita bisa terjebak pada *Atheisme* karena keterbatasan logika kita tidak mengizinkan kita untuk memahami prinsip-prinsip Ketuhanan dan juga kebenaran-kebenaran yang relatif. Misalnya saja dalam teori relativitas Einstein. Jika kita tidak melihat *empirisme* bahwa kecepatan yang berbeda akan menghasilkan dimensi waktu yang relatif, maka kita akan cenderung menganggap waktu sebagai hal yang statis. Jika tidak berhati-hati, kita akan terjebak dalam pemikiran yang kaku dan tidak bisa mengembangkan keilmuan yang baru.

Sementara itu, kritik Immanuel Kant pada *empirisme* adalah bahwa *empirisme* ini terlalu bergantung pada bukti yang kelihatan di depan kita. Padahal, bukti-bukti tersebut bisa saja dapat dijelaskan secara rasio dan pemikiran yang abstrak. Kant mengkritik pandangan ini dengan mengatakan bahwa pengalaman saja tidak cukup untuk menghasilkan pengetahuan yang sah. Menurutnya, ada elemen-elemen a priori yang melekat dalam akal manusia yang membentuk kerangka kerja untuk memahami pengalaman. Misalnya, ruang dan waktu dipandang sebagai bentuk-bentuk akal yang mengatur cara kita mengalami dunia. Semisal saja cara kita memandang keberadaan oksigen, apakah kita harus menunggu bisa melihat oksigen, baru kita mempercayai eksistensi oksigen? Hal inilah yang menjadi penilaian *negatif* Kant pada *empirisme*.

Kini kita kembali pada pemikiran Islam. Dalam Islam ilmu diperoleh tanpa menghilangkan faktor utama yaitu ke-Esa-an Tuhan. Tercantum dalam ayat surah Al-Baqarah (2) Ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Kepada siapa yang dikehendaki-Nya, Allah memberikan hikmah. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, ia benar-benar telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang mempunyai akal."

Sumber ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan oleh karenanya cara kita memahami pendidikan pada anak-anak adalah dengan mengakui kekuatan Tuhan atau Allah SWT. Jika kita tidak memulai dengan percaya bahwa Allah yang memberikan pengetahuan dan akan mengizinkan kita memiliki pengetahuan pada waktunya, maka kita akan kehilangan arah.

Oleh karena itulah kita harus melihat kembali bagaimana pendidikan Islami yang dikehendaki oleh Allah. Beberapa ayat yang dapat dikutip adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pengajaran tentang Tauhid (Keesaan Allah):

Menanamkan keyakinan dan pemahaman tentang keesaan Allah merupakan fondasi utama dalam mendidik anak dalam Islam. Pengajaran tentang Tauhid, yaitu kepercayaan pada satu Tuhan yang Maha Esa, termaktub dalam berbagai ayat Al-Quran, seperti Surah Al-Ikhlâs (112): Ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - اللَّهُ الصَّمَدُ - لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad): 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa; Allah, tempat bergantung segala sesuatu; Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia'"

2. Mengajarkan Ketaqwaan dan Akhlak Mulia:

Memberikan pelajaran tentang ketakwaan (*Taqwa*) kepada Allah dan mengembangkan akhlak mulia adalah prinsip penting dalam mendidik anak dalam Islam. Surah Al-Hujurat (49): Ayat 13 menggarisbawahi pentingnya kualitas akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

3. Memperkuat Hubungan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi: Mendidik anak dalam Islam mencakup mengajarkan dan memperkuat hubungan mereka dengan Al-Quran sebagai kitab suci Allah dan mengikuti Sunnah (tindakan dan ucapan) Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Surah Al-Baqarah (2): Ayat 185 menjelaskan pentingnya mengenali dan memahami ajaran agama:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم ۖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Bulan Ramadan, yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Dari ayat-ayat Al Quran ini kita menggunakan basis filsafat ilmu sebagai kombinasi antara pemikiran-pemikiran yang telah eksis. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pendidikan pada anak ini tidak bisa terlepas dari nilai-nilai Allah Swt. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu tetap memegang teguh Al Quran sebagai pedoman. Dalam manajemen pendidikan, jika kita menggunakan prinsip-prinsip keilmuan Islam, maka kita harus melibatkan peran agama di dalamnya.¹⁴

Pada saat kita menerapkan *Full Day School*, tantangan terbesar adalah menjaga agar pendidikan itu bukan membiasakan anak untuk mengikuti aturan tanpa memahami maknanya. Misalnya saja dalam cara makan, berdoa, bergaul dan beretika. Ketika anak misalnya merasa tersinggung atau marah pada temannya, bagaimana mereka bisa mengolah emosi sesuai dengan nilai nilai moral universal yang ada pada Al Quran. Inilah pendidikan yang penting agar anak menjadi pribadi yang adil dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi nantinya di lingkungan eksternal.¹⁵ Jika anak tidak diajak memahami cara berpikir eksternal, maka ia tidak akan memahami etika moral. Yang kita takutkan, anak hanya berlaku baik dalam lingkungan sekolah, namun di luar

¹⁴ Yuliana Yuliana, Ahmad Rifa'i Abun, dan Ali Mashar, "Implementasi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022," *UNISAN JURNAL* 1, no. 1 (30 September 2022).

¹⁵ Sangkot Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2019), <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>.

sekolah ketika ia tidak diawasi dan tidak ada hukum yang ketat, ia akan melakukan kejahatan karena ada kesempatan di sana.

Dalam pendidikan anak, kita harus memahami tahapan yang disebut sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* artinya kita memberikan anak-anak cara berpikir, pola pikir yang tepat sehingga mereka bisa belajar bagaimana mendapatkan pengetahuan. Dalam filsafat ilmu, permasalahan ini terus menerus diulang dan dikritisasi. Sama halnya dalam *Full Day School*, tanpa kita menerapkan sistem *scaffolding* yang tepat, kita akan membuat anak-anak terjebak dalam pemikiran-pemikiran yang oportunistik, mengesampingkan moral dan bahkan melupakan nilai nurani.¹⁶

Sistem *scaffolding* ini sebenarnya sudah diterapkan dalam Al Quran yang mendorong agar kita terus membaca, mengembangkan ilmu dan mencari kebenaran serta mengembangkan budaya yang jauh dari prasangka. Permasalahan yang muncul dari *Full Day School* adalah bahwa dari awalpun sudah berdasar pada motif prasangka. Maksud dari prasangka ini dapat dilihat dari pernyataan Muhadjir Effendy yang menyebut bahwa anak-anak sebaiknya di sekolah supaya diawasi agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan *negatif*. Menurut penulis, ini merupakan bentuk prasangka.

Prasangka ini lahir dari pendekatan yang semata empiris bahwa jika anak tidak di sekolah, ia akan melakukan perbuatan *negatif*. Padahal di sekolah di Finlandia, jam belajar anak hanya sampai siang, bahkan lebih cepat selesai daripada di Indonesia.¹⁷ Lalu kenapa anak di Finlandia lebih bisa bertanggung jawab akan perilakunya dan telah terbukti Finlandia mampu meraih peringkat yang baik dalam pendidikan?^{18,19} Hal ini tidak lepas dari *scaffolding* yang dibuat dalam pendidikan Finlandia.

Kita ibaratkan saja penggunaan seragam. Mengapa anak harus memakai seragam? Mengapa anak perempuan harus memakai rok ke sekolah? Jika sekolah hanya memaksakan bahwa ini memang peraturan, tradisi dan etika, maka anak tidak akan paham pentingnya mendapat jawaban atas setiap kebijakan. Anak menganggapnya sebagai pengekangan dan bentuk pengekangan ini bisa menjadi *scaffolding* yang keliru dan kita kembali pada masalah akhirnya kita membentuk pribadi yang oportunistik, tidak memiliki nurani dan hanya mengutamakan diri sendiri. Problemanya dalam

¹⁶ Hadi Mustofa, "Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa," *AL FATIHAH*, 5 Januari 2023.

¹⁷ Hannele Marjatta Niemi dan Päivi Kousa, "A Case Study of Students' and Teachers' Perceptions in a Finnish High School during the COVID Pandemic," *International Journal of Technology in Education and Science* 4, no. 4 (2020).

¹⁸ Jari Lavonen, "Curriculum and Teacher Education Reforms in Finland That Support the Development of Competences for the Twenty-First Century," dalam *Audacious Education Purposes: How Governments Transform the Goals of Education Systems*, ed. oleh Fernando M. Reimers (Cham: Springer International Publishing, 2020). https://doi.org/10.1007/978-3-030-41882-3_3.

¹⁹ Jonna Pulkkinen dkk., "How Do Educational Reforms Change the Share of Students in Special Education? Trends in Special Education in Finland," *European Educational Research Journal* 19, no. 4 (1 Juli 2020), <https://doi.org/10.1177/1474904119892734>.

kehidupan, kita sedang menciptakan penjahat, bukan seseorang yang terdidik.²⁰ Oleh karena itulah, yang pertama perlu dikritisi adalah prasangka.

Menghadapi Prasangka dalam *Full Day School*

Kita lagi-lagi kembali pada prinsip Islam bahwa ciptaan Tuhan terutama manusia dan keberadaan anak adalah sesuatu yang sempurna. Oleh karena kesempurnaan itu, maka kita sebagai manusia hanya melakukan yang terbaik dalam pendidikan anak dan mempercayai bahwa Allah telah menyiapkan yang terbaik bagi anak-anak. Oleh sebab itulah, menganggap anak sebagai beban dengan prasangka-prasangka merupakan sikap yang kurang tepat. Hal ini kita bisa melihat dalam ayat Al Quran Surah At-Tahrim (66): Ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Pendidikan yang baik tidak boleh dimulai dari prasangka. Dampak buruk pendidikan yang berdasar prasangka ada beberapa macam. Yang pertama, anak merasa tidak dipercaya dan dihargai. Ketika anak merasa tidak dipercaya dan dihargai, ia akan mencari perhatian dari tempat lain dan kepercayaan dari tempat lain.²¹ Organisasi kriminal seringkali berbasis pada kepercayaan dan apresiasi, oleh karena itulah, jika kita tidak memberikan kepercayaan dan apresiasi, kemungkinan anak masuk ke dalam geng atau organisasi kriminal menjadi besar dan mereka akan melakukan perbuatan-perbuatan yang sekiranya tidak sesuai dengan standar moral.^{22,23}

²⁰ Abdul Muis dkk., "Role of the Islamic Education Teacher in the Moral Improvement of Learners," *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (11 Desember 2022), <https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.487>.

²¹ Nikolas Mattheis, "Unruly Kids? Conceptualizing and Defending Youth Disobedience," *European Journal of Political Theory* 21, no. 3 (1 Juli 2022), <https://doi.org/10.1177/1474885120918371>.

²² Valentina Duque, "Violence and Children's Education: Evidence From Administrative Data," *Journal of Conflict Resolution*, 21 Juni 2023, <https://doi.org/10.1177/00220027231180114>.

²³ William A. Rothenberg dkk., "Predicting child aggression: The role of parent and child endorsement of reactive aggression across 13 cultural groups in 9 nations," *Aggressive Behavior* 49, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1002/ab.22067>.

Yang kedua, secara psikologis pun kita melihat anak sebagai masalah yang harus diselesaikan. Padahal, sisi *negatif* anak akan selalu diiringi dengan sisi positif anak tersebut yang jika dikembangkan dengan tepat maka akan berguna untuk kemajuan secara komunal. Anak-anak yang mendapat pendidikan yang konstruktif akan berhasil dalam kehidupan selanjutnya. Sebaliknya jika anak-anak dikembangkan dalam pendidikan tanpa apresiasi dan kepercayaan serta anak dipandang sebagai masalah maka akan ada dua kemungkinan; anak menjadi rendah diri atau malah menjadi pembuat masalah. Agresivitas anak memang merupakan sifat bawaan, namun bagaimana kita melakukan pendidikan dan juga memperlakukan mereka sangat berpengaruh.

Dari pada kita melihat *Full Day School* sebagai bentuk prasangka, kita harus melihat sebagai kesempatan untuk lebih terlibat dalam membangun pendidikan kepada anak-anak. Bagaimanapun ketika mereka hadir di dalam ruang kelas dan kita bisa memberikan pendidikan kepada mereka, hal ini adalah kesempatan yang tidak bisa kita lewatkan untuk menjadikan anak-anak menemukan potensi positif dan menghindarkan mereka dari sifat *negatif* yang mereka miliki. Inilah dasar pertama dan kritik yang diberikan dalam kerangka filsafat ilmu manajemen pendidikan Islam. Kita harus menghindari prasangka dan anggapan bahwa siswa dan siswi adalah beban bahkan lewat pernyataan implisit dan kita melangkah untuk mempelajari bagaimana kita bisa melihat sebagai potensi dan menganggap bahwa diri kita memiliki amanah untuk mendidik anak sebaik baiknya.

Waktu Dan Efektivitas Belajar

Dalam dunia pendidikan, efisiensi waktu dan hasil belajar sering dianggap sebagai dua hal yang berkorelasi positif. Pandangan umumnya adalah semakin efisien waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar siswa akan semakin baik. Namun, pandangan ini perlu ditinjau secara kritis karena beberapa alasan.

Yang pertama, efisiensi waktu adalah bagaimana dengan *time frame* yang terbatas, kita bisa mendapatkan hasil yang sebaik baiknya. Dalam sudut pandang ini kita harus melihat bahwa semakin efisien waktu, maka seharusnya waktu belajar tidak perlu jauh lebih banyak, namun justru lebih sedikit. Hal ini terjadi karena waktu digunakan dengan optimal dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar.²⁴ Yang kedua, hasil belajar itu sendiri, hasil belajar adalah pemahaman siswa pada materi dan juga sesuai dengan target yang kita harapkan atau tidak. Tentu berharap pendidikan massal akan menghasilkan *output* yang sama adalah ekspektasi yang tidak bijak, bagaimanapun murid memiliki kecepatan belajar yang berbeda beda dan mereka juga memiliki keunggulan kecerdasan di sektor yang berbeda beda pula. Oleh karena itulah hasil belajar tidak bisa sama,

²⁴ Andrew Martin, *How to Optimize Online Learning in the Age of Coronavirus (COVID-19): A 5-Point Guide for Educators*, 2020.

namun setidaknya kita bisa mencari median dan melihat sejauh apa pendidikan kita berhasil ataupun tidak.

Pendidikan *Full Day School* harus meninggalkan paradigma bahwa dengan banyaknya waktu maka siswa akan memiliki kemampuan yang lebih baik. Sebaliknya, siswa malah terkadang kelelahan karena mereka memiliki *attention span* yang tidak sama satu sama lainnya. Oleh karena itulah, sebaiknya kita mengubah paradigma ini dan melihat pelajaran sebagai suatu proses membangun keintiman dan kedekatan serta mengusahakan sebaik baiknya mendalami peserta didik secara personalnya.²⁵

Dalam Al Quran juga diajarkan untuk melihat anak-anak sebagai individu yang berharga dan tidak membeda bedakan mereka sebagai ciptaannya. Kita harus menghindari menilai anak dari statistik, angka dan bukti-bukti empiris yang hanya berdasarkan fakta-fakta yang kaku dan tidak memberikan ruang bagi anak-anak untuk membuktikan perkembangan mereka dan juga kapabilitas mereka.

Perkembangan anak-anak tidak bisa dipisahkan dari pengalaman dan bimbingan. Yang menjadi permasalahan adalah ketika anak-anak tidak diperbolehkan untuk mengalami pengalaman di dunia nyata dimana mereka dapat belajar dari situ. Oleh karena itulah, konsep *Full Day School* ini sebenarnya jangan sampai hanya berusaha di tataran praktis saja dan memudahkan orang tua. Pemahaman ini bukanlah pemahaman yang mendewasakan. Orang tua dan guru adalah partner yang setara. Tujuan mereka adalah untuk membantu anak dalam rel perkembangan yang paling tepat untuk mereka. Setidaknya ada beberapa peran yang saling bertautan dan juga beririsan dari orang tua dan guru yang seharusnya dikerjakan dalam *framework* kolaboratif. Tugas-tugas itu di antaranya:

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak-anak, dan peran orang tua serta guru sangatlah penting dalam membimbing dan membantu anak-anak mencapai potensi terbaik mereka. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam mengembangkan anak-anak secara holistik. Dalam artikel ini, kami akan membahas peran orang tua dan guru dalam membantu anak-anak berkembang dalam konteks pendidikan.

Dari segi orang tua, ia memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung Pembelajaran. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pembelajaran. Membaca buku bersama anak, menyediakan akses ke sumber belajar, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas anak adalah beberapa contoh cara menciptakan lingkungan

²⁵ Ramón Chacón-Cuberos dkk., "Physical Activity and Academic Performance in Children and Preadolescents: A Systematic Review," *Apunts Educación Física y Deportes*, no. 139 (1 Januari 2020), [https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.\(2020/1\).139.01](https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.(2020/1).139.01).

belajar yang baik. Hal ini juga berlaku pada guru yang juga memiliki kewajiban untuk menyediakan lingkungan belajar yang baik agar anak-anak bisa mencapai potensi terbaiknya.²⁶

Berikutnya sudah menjadi tugas orang tua untuk memberikan dukungan Emosional. Menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan kepercayaan pada kemampuan anak dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Ketika anak-anak sudah mendapatkan fondasi emosional yang baik, selanjutnya adalah penanaman moral dan etika dimana dalam *framework* ini anak-anak akan menjadi pribadi yang bermoral dan tidak harus diawasi setiap saat dalam kegiatan sehari-hari mereka untuk beretika dan bermoral serta menumbuhkan empati pada orang yang berbeda-beda.

Sementara itu di sekolah, guru tidak bisa hanya menjalankan prinsip *Full Day School* dengan membiarkan anak-anak di sekolah dan tidak merancang suatu sistem yang bermanfaat bagi anak-anak tersebut. Guru perlu merancang Pembelajaran yang Menarik dan Relevan sehingga anak-anak akan efektif dalam belajar. Penggunaan teknik pengajaran yang inovatif dan bervariasi dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, guru memiliki peran besar untuk menjadi *scaffolding* yang ideal dan memberikan umpan balik berupa masukan-masukan yang tepat. Memberikan umpan balik ini bukan tugas yang mudah karena cara komunikasi pun harus dibangun dan tidak ada solusi lain dalam membangun komunikasi selain guru sendiri belajar mengembangkan cara komunikasi yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Guru harus memiliki pendekatan yang empatik kapan memberikan pujian dan kapan sebaiknya menahan memberikan pujian dan kritik agar anak bisa mengembangkan diri sehingga semakin dekat dengan cara belajar yang ideal. Dalam kerangka ini, setiap guru wajib untuk memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Guru harus mengenali kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan yang sesuai agar mereka dapat berkembang sesuai potensi mereka.

Pada akhirnya, selain pengembangan kognitif, maka guru harus juga mengembangkan etika dan kemampuan sosial murid-muridnya karena di saat kebutuhan akademis menjadi penting, membimbing anak ke dalam kerangka akademik yang tepat juga vital dalam pembangunan. Selain akademik, guru juga harus membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Membantu siswa berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, mengatasi konflik, dan mengelola emosi adalah bagian penting dalam pendidikan komprehensif.

Kita perlu memahami, ketika kita menerapkan *Full day school*, maka yang mendapat tuntutan lebih besar adalah pihak guru. Sebab guru akan menjalankan berbagai peran dengan tingkat

²⁶ Ariana M. Albanese, Gabrielle R. Russo, dan Pamela A. Geller, "The Role of Parental Self-Efficacy in Parent and Child Well-Being: A Systematic Review of Associated Outcomes," *Child: Care, Health and Development* 45, no. 3 (Mei 2019), <https://doi.org/10.1111/cch.12661>.

kesulitan yang beragam. Guru harus bisa berkomunikasi, mendekatkan diri secara personal dengan lebih empatik serta menjalankan multi peran sebagai orang tua.

Menghadirkan Realitas di Sekolah

Dalam surat Al Baqarah 2 ayat 216 tertulis demikian:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: "Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Kritik terbesar pada *Full day School* adalah kemampuan menghadirkan pengalaman yang realistik di dunia sekolah. Jika murid terbiasa di dalam lingkungan yang terkontrol, bagaimana bisa ia mempersiapkan diri dalam kesulitan-kesulitan yang akan ia hadapi. Padahal pendekatan berbasis realitas merupakan salah satu pelajaran penting.²⁷

Pendidikan yang mendekatkan pada realita akan menghasilkan generasi yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing di era modern. Pendidikan yang sesuai realitas akan membantu murid menghadapi cerminan kondisi dunia nyata. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang yang sesungguhnya di masyarakat. Oleh karena itulah, ketika kita ingin menerapkan pendidikan *Full Day School* kita harus mencari bentuk Pendidikan yang sesuai realitas memastikan bahwa kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan terkini. Siswa harus belajar tentang topik dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.

Ke depannya kita harus melihat bahwa siswa akan dihadapkan pada dunia kerja dan oleh karenanya perlu untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kondisi terkini. Oleh sebab itulah, menjadi sangat menantang bagi *Full Day School* jika hanya terpaku pada masa kini dan problem kekinian. Berikutnya murid harus didekatkan dengan kemampuan beradaptasi bahkan kewirausahaan yang inovatif karena lapangan kerja tidak selamanya eksis. Oleh karena

²⁷ Guillaume Isaac, Margarida Romero, dan Sylvie Barma, "Understanding Co-Creativity in Real-World Problem Solving in Project-Based Learning in Higher Education," *Revue Internationale Du CRIRES : Innover Dans La Tradition de Vygotsky / CRI SAS International Journal: Vygotsky's Heritage: Innovation in Education* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.51657/ric.v6i2.51585>.

itulah, ilmu-ilmu yang biasa didapatkan di dunia nyata ini kini harus disimulasikan di sekolah dengan arah yang dari hari ke hari semakin realistis. Ini merupakan tantangan yang tidak mudah bagi anak-anak itu. Oleh karena itulah, tugas *Full Day School* jangan dianggap hanya pencegahan anak-anak dari tindakan *negatif*. Justru *Full Day School* ini adalah tantangan ke sekolah karena sekolah bersedia mengambil tanggung jawab bagi anak-anak untuk mendapatkan ilmu yang seharusnya didapat dari dunia nyata. Hal ini merupakan tanggung jawab yang tidak mudah dan sekolah harus siap dengan tantangan ini dengan melibatkan *stakeholder* yang bisa membantu mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisa kritis berbasis filsafat ilmu manajemen pendidikan Islam adalah bahwa *Full Day School* dalam konteks pendidikan Islam harus mengamati beberapa poin penting. Yang pertama adalah konsep *Full Day School* wajib menghindari prasangka bahwa tanpa pengawasan sekolah, anak-anak akan berbuat buruk. Pengawasan yang tepat dan pendekatan yang terarah dalam pembelajaran harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan positif tanpa berpikir anak-anak adalah beban. Anak-anak adalah partner pendidikan dan juga tanggung jawab sekolah agar melahirkan pendidikan yang memiliki kualitas baik dan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki akhlak dan tidak harus selalu diawasi untuk melakukan perbuatan baik.

Selanjutnya, *Full Day School* harus menghindari pemikiran bahwa semakin lama di sekolah semakin baik. Durasi waktu di sekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Lebih penting untuk memastikan bahwa waktu di sekolah digunakan dengan efisien dan efektif dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka. Justru ketika waktu yang diberikan lebih banyak, maka sekolah tidak boleh berhenti di tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan kognitif melainkan melangkah maju dalam pendidikan moral, etika dan bahkan kecerdasan intrapersonal karena *Full Day School* telah meletakkan posisi sekolah sebagai penanggung jawab utama agar anak-anak semakin dekat dengan realitas kehidupan.

Selanjutnya, beban *Full Day School* juga harus menghadapi tantangan untuk membawa realitas dunia nyata ke dalam sekolah untuk pendidikan yang holistik. Pada kenyataannya, Islam telah memperingatkan pada umatnya untuk mampu menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan. Perlu ditegaskan bahwa pendidikan harus mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari dan memberikan siswa kesempatan untuk menghadapi situasi dunia nyata dalam pembelajaran mereka. Integrasi pengalaman praktis dan penerapan ilmu menjadi penting

untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan akhir adalah bahwa dalam pendidikan Islam, semangat inklusif dan progresif harus didorong untuk menciptakan generasi yang berdaya saing, beretika, dan berperan positif dalam masyarakat. Pendidikan harus menjadi sarana untuk membangun karakter dan integritas siswa, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di dunia nyata. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan realitas dunia, *Full Day School* dapat menjadi lingkungan pendidikan yang inspiratif dan bermanfaat bagi siswa, membantu mereka berkembang secara holistik dan menjadi individu yang berkomitmen untuk kebaikan diri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanese, Ariana M., Gabrielle R. Russo, dan Pamela A. Geller. "The Role of Parental Self-Efficacy in Parent and Child Well-Being: A Systematic Review of Associated Outcomes." *Child: Care, Health and Development* 45, no. 3 (Mei 2019). <https://doi.org/10.1111/cch.12661>.
- Chacón-Cuberos, Ramón, Félix Zurita-Ortega, Irwin Ramírez-Granizo, dan Manuel Castro-Sánchez. "Physical Activity and Academic Performance in Children and Preadolescents: A Systematic Review." *Apunts Educación Física y Deportes*, no. 139 (1 Januari 2020). [https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.\(2020/1\).139.01](https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.(2020/1).139.01).
- Dinata, Syaiful. "Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 7, no. 2 (31 Desember 2021). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>.
- Duque, Valentina. "Violence and Children's Education: Evidence From Administrative Data." *Journal of Conflict Resolution*, 21 Juni 2023. <https://doi.org/10.1177/00220027231180114>.
- Endraswara, S. *Filsafat Ilmu*. Media Pressindo, 2021.
- Faiz, Aiman. "Pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 2 (5 Oktober 2020). <https://doi.org/10.17509/sosio>.
- Fauzi, Anis, dan Lilis Solihah. "Desain Dan Implementasi Pembelajaran Full Day School Dalam Pengembangan Kemandirian Siswa." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 3 (27 Juli 2019). <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i3.3586>.
- Isaac, Guillaume, Margarida Romero, dan Sylvie Barma. "Understanding Co-Creativity in Real-World Problem Solving in Project-Based Learning in Higher Education." *Revue Internationale Du CRIRES: Innover Dans La Tradition de Vygotsky / CRI_SAS International Journal: Vygotsky's Heritage: Innovation in Education* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.51657/ric.v6i2.51585>.
- Kinanti, Chieka Aisyah, Kailla Putri Aisyah, Sylmi Adila, dan Alma Miftaqiyah. "Pengaruh Sistem Pembelajaran Full Day School Terhadap Perkembangan Peserta Didik." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 2 (15 Juni 2023). <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.644>.
- Lavonen, Jari. "Curriculum and Teacher Education Reforms in Finland That Support the Development of Competences for the Twenty-First Century." Dalam *Audacious Education*

- Purposes: How Governments Transform the Goals of Education Systems*, disunting oleh Fernando M. Reimers, 65–80. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-41882-3_3.
- Martin, Andrew. *How to Optimize Online Learning in the Age of Coronavirus (COVID-19): A 5-Point Guide for Educators*, 2020.
- Mattheis, Nikolas. “Unruly Kids? Conceptualizing and Defending Youth Disobedience.” *European Journal of Political Theory* 21, no. 3 (1 Juli 2022). <https://doi.org/10.1177/1474885120918371>.
- Muis, Abdul, Hosaini Hosaini, Eriyanto Eriyanto, dan Agus Read. “Role of the Islamic Education Teacher in the Moral Improvement of Learners.” *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (11 Desember 2022). <https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.487>.
- Mustofa, Hadi. “Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa.” *AL FATIHAH*, 5 Januari 2023.
- Nasution, Sangkot. “Pendidikan Lingkungan Keluarga.” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2019). <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>.
- Niemi, Hannele Marjatta, dan Päivi Kousa. “A Case Study of Students’ and Teachers’ Perceptions in a Finnish High School during the COVID Pandemic.” *International Journal of Technology in Education and Science* 4, no. 4 (2020).
- Nistal, Martín. “More Time Less Time? The Effect of Lengthening the School Day on Learning Trajectories,” Juli 2022. <http://repositorio.udesca.edu.ar/jspui/handle/10908/22794>.
- Pristiwiyanto, dan Muhammad Mahfud. “Rasionalisme Dan Kritik Dalam Dunia Filsafat.” *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (14 April 2021). <https://doi.org/10.59355/risda.v5i1.36>.
- Pulkkinen, Jonna, Eija Räikkönen, Markku Jahnukainen, dan Raija Pirttimaa. “How Do Educational Reforms Change the Share of Students in Special Education? Trends in Special Education in Finland.” *European Educational Research Journal* 19, no. 4 (1 Juli 2020). <https://doi.org/10.1177/1474904119892734>.
- Puspitasari, Ratna. “Kontribusi *Empirisme* Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 1, no. 1 (9 Maret 2016). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i1.367>.
- Rholanjiba, Sefti, Sudjarwo Sudjarwo, dan Muhammad Nurwahidin. “Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 2, no. 4 (30 November 2022). <https://doi.org/10.53625/joel.v2i4.4126>.
- Rothenberg, William A., Emma Sorbring, Jennifer E. Lansford, Liane Peña Alampay, Suha M. Al-Hassan, Dario Bacchini, Marc H. Bornstein, dkk. “Predicting child aggression: The role of parent and child endorsement of reactive aggression across 13 cultural groups in 9 nations.” *Aggressive Behavior* 49, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.1002/ab.22067>.
- Safi’i, Imam, Silih Warni, dan Prima Gusti Yanti. “Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Full Day School.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (4 April 2020). <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.21050>.
- Sitanggang, Lolita, dan Siti Tiara Maulia. “Analisis Kebijakan Full Day School Terhadap Pembelajaran Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 1, no. 2 (11 April 2023). <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.220>.
- Yuliana, Yuliana, Ahmad Rifa’i Abun, dan Ali Mashar. “Implementasi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.” *UNISAN JURNAL* 1, no. 1 (30 September 2022).

Noor Liyana Selvia: Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam sebagai *Framework* Analisa Kritis pada Pembelajaran Sekolah Islami dengan Sistem *Full Day School*

Yuliawati, dan Antara. "Alasan Menteri Muhadjir Usulkan "Full Day School"." CNN Indonesia, 2016. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160808135054-20-149886/alasan-menteri-muhadjir-usulkan-full-day-school>.

Zhu, Chengyan, Shiqing Huang, Richard Evans, dan Wei Zhang. "Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures." *Frontiers in Public Health* 9 (2021).